

**GUGATAN TENTANG POLIGAMI DALAM NOVEL *AYAT  
AYAT CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
DENGAN NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA  
ASMA NADIA  
(Sebuah Kajian Intertekstual)**

Oleh  
Arin Ariska  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang

**INTISARI**

Ariska, Arin. 2018. “Gugatan tentang Poligami dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Intertekstual)”. Pembimbing Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. dan Laura Andri R.M., S.S., M.A. Program Studi Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Objek material penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta* (2008) karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015) karya Asma Nadia. Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstual dan gugatan tentang poligami antara *Ayat Ayat Cinta* dengan *Surga Yang Tak Dirindukan*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dengan cara menganalisis hubungan intertekstual *Ayat Ayat Cinta* dengan *Surga Yang Tak Dirindukan* dalam struktur karya, yaitu tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Selain itu, untuk memberi gugatan tentang poligami dalam kedua novel tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian laporan. Teori yang digunakan ialah teori struktural fiksi, dan kajian intertekstual. Teori struktural fiksi digunakan untuk menganalisis struktur *Ayat Ayat Cinta* dengan *Surga Yang Tak Dirindukan*, guna mengetahui tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang kedua karya tersebut. Sementara kajian intertekstual dan digunakan untuk mencari hubungan intertekstual dan gugatan tentang poligami antara kedua karya tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara *Ayat Ayat Cinta* dengan *Surga Yang Tak Dirindukan*. Hubungan tersebut terlihat pada persamaan unsur kedua karya tersebut, yaitu tema dan tokoh, juga

kriteria tempat dan waktu. Berbeda dengan alur, sudut pandang, dan latar sosial kedua karya yang menunjukkan adanya perbedaan. *Ayat Ayat Cinta*, tokoh laki-laki yang mendominasi cerita, sedangkan dalam *Surga Yang Tak Dirindukan*, tokoh perempuan yang mendominasi cerita. Selain itu, adanya kasus atau konflik yang sama, yang melatarbelakangi adanya tindakan poligami dari kedua karya. Hal ini membuktikan adanya hubungan intertekstual antara *Ayat Ayat Cinta* dengan *Surga Yang Tak Dirindukan*, meski tidak secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** novel, struktural, intertekstual, konsep poligami.

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra tidak berdiri sendiri, ia merupakan kumpulan dari karya sastra sebelumnya. Interteks menciptakan kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Interteks dalam karya sastra mengacu pada keselarasan mendalam dari bentuk, isi, dan kesejarahan. Intertekstual kemudian memunculkan adanya hipogram dan transformasi. Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan karya sastra lain disebut hipogram, sedangkan transformasi adalah teks atau karya sastra yang lahir berikutnya. Karya sastra itu merupakan sebuah response (jawaban) pada karya sastra yang terbit sebelumnya, namun tetap dengan estetik dan sifat kreatif. Dilihat dari konteks perubahan yang ada, antara karya sastra satu dengan yang lain kemudian saling memberi pengaruh atau menjadi sebuah hipogram bagi karya sastra berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari segi struktur karya sastra. Kajian intertekstual hadir, untuk menunjukkan adanya keterkaitan jaringan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Penulis kemudian beralasan menggunakan dua objek karya sastra dari dua pengarang yang berbeda, dan dalam masa yang berbeda untuk mengkaji hubungan intertekstual. Intertekstual sebagai teknik mengolah dua objek kajian, dilandasi pada asumsi

adanya keterpengaruhan baik sengaja maupun secara kebetulan. Metode intertekstual kemudian digunakan, untuk menentukan makna hakiki dari sebuah novel. Metode intertekstual di antaranya membandingkan, menyejajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hiprogramnya. Dua novel yang dijadikan subjek kajian adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Novel *Ayat Ayat Cinta* 418 halaman, karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan pertama kali pada tahun 2004. Novel ini tergolong novel fiksi yang sangat laris di Indonesia, sebab dicetak 160 ribu eksemplar, hanya dalam jangka waktu tiga tahun. Novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan pelopor karya sastra Islami yang sedang dalam masa kebangkitannya dewasa ini. Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* 308 halaman, karya Asma Nadia yang diterbitkan pertama kali tahun 2014. Novel ini juga menjadi salah satu novel yang sukses dan laris. Keduanya merupakan novel *best seller* bergenre *romance islamic* yang berhasil merebut hati para pembaca sampai akhirnya diangkat ke layar lebar.

Novel *Ayat Ayat Cinta* dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* sama-sama mengangkat tema tentang keagamaan dan kehidupan sosial atau realitas sosial yaitu tentang poligami. Permasalahan-permasalahan poligami, kemudian membuat penulis tertantang untuk menelisik dan menelaah adanya perbedaan pandangan dan tindakan poligami pada laki-laki dan perempuan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin menggugat dan mengupas lebih dalam tentang poligami dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dengan novel *Surga Yang Tak*

*Dirindukan*. Penulis kemudian mengambil judul “Gugatan tentang Poligami dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Intertekstual)”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data yaitu bersumber dari novel dan referensi lain yang relevan dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang sudah terkumpul dari novel *Ayat Ayat Cinta* dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* serta dari referensi lain, berikutnya dikaji dan dipaparkan secara deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif ialah metode mencari jawaban tentang sebab-akibat dari suatu fenomena atau faktor-faktor yang ada. Deskriptif komparatif bersifat membandingkan, yaitu membandingkan persamaan atau perbedaan dari fakta-fakta yang didapat dalam objek material yang diteliti berdasarkan pada teori struktural dan intertekstual serta gugatan tentang poligami dalam kedua novel. Analisis didasarkan pada teori struktural, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada pada kedua novel. Unsur-unsur intrinsik yang diketahui, berikutnya dihubungkan secara intertekstual, untuk memahami gugatan tentang poligami dari dua karya sastra dan pengarang yang berbeda. Berangkat dari cara kerja demikian, menunjukkan adanya hipotesis bahwa novel *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan jawaban atau terpengaruh oleh novel *Ayat Ayat Cinta*. Pada penyajian laporan, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk uraian dan bagan untuk menerangkan adanya hubungan intertekstual antara novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya

Asma Nadia, khususnya mengenai gugatan tentang poligami dari dua novel dan dua pengarang yang berbeda.

## **C. TEORI**

### **1. Teori Struktural**

Teori struktural memandang bahwa setiap bahasa memiliki strukturnya sendiri. Teori stuktural dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah mengacu pada bentuk karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki unsur-unsur didalamnya. Menurut Abrams (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:36) sebuah karya sastra fiksi, menurut kaum Strukturalis adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi kompenannya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga berkaitan dengan pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling utuh. Analisis struktur karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto melalui Nurgiyantoro, 2012: 38).

## **2. Kajian Intertekstual**

Kajian intertekstual merupakan salah satu model pendekatan dalam karya sastra yang menekankan hubungan teks sastra dengan teks-teks sastra lain. Kajian intertekstual ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (dalam hal ini karya sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, karakter, gaya bahasa dan lain-lain pada teks-teks yang dikaji.

Kajian sastra bandingan, pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah yang disebut hipogram. Menurut Riffartere (Riffartere melalui Endraswara, 2002: 132) hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya. Jadi, hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Hipogram dalam karya sastra ini berupa; ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari hipogram. Konversi adalah pemutar balikan hipogram atau matriksnya. Modifikasi adalah pengubahan, dalam tataran kesastraan ialah manipulasi tokoh atau plot cerita. Ekserp artinya intisari suatu unsur atau episode dari hipogram. Adapun karya setelahnya atau karya yang baru terlahir, memungkinkan terjadi transformasi atau perubahan. Karya sastra tersebut dapat juga berupa jawaban, pembenaran, penentangan, penyimpangan, pengembangan, penggeseran, pemecahan, peninjauan kembali atas teks-teks sastra lain yang ada sebelumnya. Transformasi itu berupa deviasi (penyimpangan), delisi (pertentangan), ekspansi (perluasan), substitusi (penggantian), kontradiksi (pertentangan), akuisisi (perolehan), dan seterusnya (Hartoko melalui Noor, 2010: 104).

### 3. Konsep Poligami

Poligami merupakan ranah dalam kehidupan keluarga yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan penggalan kata *poly* atau *polus* yang artinya banyak, dan kata *gamien* yang artinya kawin atau perkawinan. Maka, ketika dua kata ini digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak (Nasution, 1996: 84). Melalui bahasa Arab poligami disebut *ta'addud az-zaujat* yang berarti perbuatan seorang laki-laki mengumpulkan dalam tanggungannya dua sampai empat orang istri, tidak boleh lebih darinya. Hal-hal tentang poligami bahkan sudah sangat sering diperbincangkan, terutama tentang sebuah keadilan dalam hubungan poligami. Menilik dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang pandangan poligami, bahwasannya poligami adalah sunnah bagi yang mampu. Pemahaman tentang poligami dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (An-Nisaa: 3).

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (An-Nisaa: 129).

Kedua ayat di atas, dapat dimaknai bahwa Allah SWT melalui ayat-ayatnya memperbolehkan adanya poligami, namun dengan syarat; bahwa istri kedua ketiga dan keempat adalah para janda yang memiliki anak yatim, seorang yang melakukan poligami harus memiliki rasa khawatir tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak

yatim. Walaupun dengan alasan yang berbeda-beda, umumnya pemikir Islam modern, termasuk Muhammad Abduh (melalui Nasution, 1996: 83), berpendapat bahwa tujuan ideal Islam dalam perkawinan adalah monogami. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, apabila khawatir akan berbuat zalim jika menikahi lebih dari satu wanita, maka menikah dengan satu wanita akan lebih baik. Tentang konsep poligami, yang jelas-jelas tertulis dalam Al-Qur'an, menurut sebagian mereka, hanyalah karena tuntutan zaman masa Nabi, yang ketika itu banyak anak yatim atau janda, yang ditinggal bapak atau suaminya (Nasution, 1996: 83).

Menurut Al-Jashshash poligami hanya bersifat boleh (*mubah*). Kebolehan ini juga disertai dengan syarat kemampuan berbuat adil di antara para istri. Untuk ukuran keadilan disini, termasuk material seperti tempat tinggal, pemberian nafkah, pakaian, dan sejenisnya. Kedua kebutuhan non material, seperti rasa kasih sayang, kecenderungan hati, dan sebagainya. Namun dapat direnungkan, bahwa kemampuan berbuat adil di bidang non material ini adalah hal yang berat. Al-Maraghi, dalam tafsirnya, yang terkenal dengan sebutan tafsir Al-Maraghi, menyebutkan bahwa kebolehan berpoligami yang disebut di surat An-Nisa ayat 3, merupakan kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Menurutnya, poligami diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan (Nasution, 1996: 86).



## D. PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Intertekstual Novel AAC dengan Novel SYTD

#### a. Keterkaitan Tema

Tema dalam novel AAC memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tema dalam novel SYTD. Berikut rincian tema kedua novel tersebut.

TEMA	Novel			
	AAC		SYTD	
	Mayor	Minor	Mayor	Minor
	<i>Islamic romance</i> yaitu tentang perjuangan dan percintaan dalam hubungan poligami.	Religiusitas, berisi ajaran-ajaran kehidupan manusia dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.	<i>Romance islamic</i> yaitu tentang percintaan dan perjuangan dalam hubungan poligami.	Religiusitas, berisi ajaran-ajaran agama bagi kehidupan, dan ajaran kehidupan dalam realitas sosial.

Sehubungan dengan keterkaitan antara tema novel AAC dengan tema novel SYTD, dapat dilihat bahwa dalam pengarang novel SYTD melakukan tindakan akuisisi (perolehan) dalam temanya. Pengarang novel SYTD menggunakan tema yang sama dengan novel AAC. Pengarang novel SYTD memasukan tema mayor yang sama, namun melakukan pengembangan dalam tema minor dengan isi penceritaanya.

#### b. Keterkaitan Tokoh

Tokoh dalam novel AAC memiliki persamaan dan perbedaan dengan tokoh dalam novel SYTD. Penulis dalam hal ini lebih mengerucutkan pada tokoh-tokoh utama

dan tokoh-tokoh yang banyak memberi pengaruh dalam cerita. Tokoh-tokoh yang disejajarkan dalam kedua novel ialah sebagai berikut:

Novel AAC (Hipogram)		Novel SYTD (Transformasi)	
<b>Fahri</b>	Menikah lagi demi menolong Maria, dan dengan izin dan permintaan istri pertama yaitu Aisha.	<b>Prasetya</b>	Menikah lagi demi menolong Mei Rose, namun tanpa izin dan sepengetahuan istri pertama yaitu Arini.
	Fahri menempatkan kedua istrinya yaitu Arini dan Maria dalam satu rumah.		Prasetya menempatkan Arini dan Mei Rose dalam dua rumah yang berbeda.

Novel AAC (Hipogram)		Novel SYTD (Transformasi)	
<b>Aisha</b>	Perempuan luar biasa sabar dan iklas.	<b>Arini</b>	Perempuan biasa, yang bisa marah dan kecewa.
	Menikah dengan Fahri melalui proses <i>ta'aruf</i> . Dijodohkan oleh guru mengaji Fahri.		Menikah dengan Prasetya atas keinginan keduanya yang sudah saling mengenal, tanpa proses pacaran.
	Menerima istri kedua suaminya dengan sepenuh hati. Membantu merawat ketika istri kedua sakit.		Mulanya tidak menerima istri kedua suaminya, namun akhirnya ia menerima takdir demi anak-anaknya.

Novel AAC (Hipogram)		Novel SYTD (Transformasi)	
<b>Maria</b>	Mualaf, dinikahi Fahri.	<b>Mei Rose</b>	Mualaf, dinikahi Prasetya.
<b>Noura</b>	Hamil di luar nikah, kecewa, dan berbohong.		Hamil di luar nikah, putus asa, dan hampir bunuh diri.
<b>Nurul</b>	Meminta dinikahi Fahri dan rela menjadi istri kedua.		Meminta dinikahi Prasetya, dan rela menjadi istri kedua.

Tokoh-tokoh dalam novel *AAC* memiliki persamaan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh dalam novel *SYTD*. Novel *AAC* ada Fahri, Aisha, Maria, Nurul, dan Noura. Novel *SYTD* ada Prasetya, Arini, dan Mei Rose. Novel *SYTD* dalam tokoh-tokohnya lebih menyusutkan atau mengurangi tokoh utama, namun tetap dengan pembawaan karakter dan dengan konflik atau permasalahan yang sama seperti dalam novel *AAC*. Beberapa tokoh tambahan dan sampingan pembawa konflik juga memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dapat dilihat dalam segi kuantitas tokoh, namun tetap dengan persamaan karakter. Novel *AAC* ada tokoh Bahadur, Mona dan Suzana, Yousef, *Madame Nahed*, Ibu (Fahri), Rudolf Greimas, serta Dokter (Maria). Novel *SYTD* ada tokoh A-ie, Ray, David, Luki, Mas Putra, Ibu (Arini), Ayah (Arini), serta Dokter (Mei Rose).

### c. Keterkaitan Latar

Latar dalam novel *AAC* memiliki perbedaan dan persamaan dengan latar dalam novel *SYTD*. Berikut rincian latar kedua novel tersebut.

No.	Novel <i>AAC</i> (Hipogram)	Novel <i>SYTD</i> (Transformasi)
1.	<p>Latar tempat dalam novel <i>AAC</i> secara keseluruhan berada di Mesir, Cairo yaitu di wilayah Tahrir, Hadayek Helwan, Nasr City, Maydan Husein, Attaba. Adapun lokasi dalam novel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah Fahri, Aisha, dan Maria</li> <li>- Masjid Abu Bakar Shiddiq, Darul Munasabat Masjid Rab'ah El-Adawea</li> <li>- Rumah Sakit Maadi</li> <li>- Kampus Al-Azhar</li> <li>- Flat</li> <li>- <i>Mahatthah Metro</i></li> </ul>	<p>Latar tempat dalam novel <i>SYTD</i> secara keseluruhan berada di wilayah Indonesia yaitu kota Bogor, Solo, Medan, Blok C-10 Baranangsiang, Jalan Sriwedari No. 26. Adapun lokasi dalam novel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah Prasetya, Arini, dan Mei Rose</li> <li>- Masjid Al-Ghifari</li> <li>- Rumah Sakit</li> <li>- Kampus IPB</li> <li>- Kos</li> <li>- Halte</li> </ul>

2.	Latar waktu dalam novel <i>AAC</i> yaitu pada beberapa selang bulan dan tahun, pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Adapun latar waktu dalam novel: - Bulan Agustus dan September - Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idhul Fitri - Pukul 9 Malam	Latar waktu dalam novel <i>SYTD</i> yaitu pada beberapa selang bulan dan tahun, pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Adapun latar waktu dalam novel: - Sabtu, 15 Juli - Sabtu, Bulan Oktober - Tahun 1965
3.	Latar sosial dalam novel <i>AAC</i> yaitu berlatar budaya timur tengah di wilayah Cairo, Mesir yang terkenal modern, namun tetap agamis.	Latar sosial dalam novel <i>SYTD</i> yaitu berlatar budaya timur (Jawa) di wilayah Indonesia yang beragam SARA dan tradisi, penuh tata karma dan sopan santun.

#### d. Keterkaitan Alur

Alur dalam novel *AAC* memiliki persamaan dan perbedaan dengan alur dalam novel *SYTD*. Berikut rincian alur kedua novel tersebut.

Kriteria Alur	Novel	
	<i>AAC</i>	<i>SYTD</i>
<b>Waktu</b>	Progresif (maju)	Campuran (progresif dan regresif)
<b>Jumlah</b>	Tunggal	Jamak
<b>Kepadatan</b>	Padat	Padat

Sehubungan dengan keterkaitan alur dari kedua novel, dapat dikatakan bahwa novel *AAC* dengan novel *SYTD* memiliki hubungan intertekstual. Pengarang novel *SYTD* dalam karyanya melakukan tindakan ekspansi (perluasan) dari novel sebelumnya yaitu novel *AAC*. Tindakan perluasan dari alur maju, tunggal, dan padat dalam novel *AAC*, menjadi alur campuran, jamak, dan padat dalam novel *SYTD*.

### e. Keterkaitan Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *AAC* memiliki persamaan dan perbedaan dengan sudut pandang dalam novel *SYTD*. Berikut rincian sudut pandang kedua novel tersebut.

No.	Novel <i>AAC</i> (Hipogram)	Novel <i>SYTD</i> (Transformasi)
1.	Sudut pandang dalam novel <i>AAC</i> ialah sudut pandang orang pertama, pelaku utama. Sudut pandang orang pertama ini, pelaku utama menggunakan ke-Aku-an yaitu Fahri sebagai tokoh "Aku".	Sudut pandang dalam novel <i>SYTD</i> ialah menggunakan sudut pandang campuran, yaitu sudut pandang orang pertama dan pengamat serba tahu. Ada sudut pandang orang pertama yaitu Mei Rose, sedangkan tokoh lain digambarkan oleh pengamat serba tahu. Dari sudut pandang tersebut, ada pelaku utama yaitu Arini, dan Mei Rose. Penulis menyebut pelaku utama dengan sebutan nama dan ke-akuan, seperti: nama Arini atau "dia", dan ke-akuan (Mei Rose).

Sehubungan dengan keterkaitan sudut pandang dari kedua novel, dapat dikatakan bahwa novel *AAC* dengan novel *SYTD* memiliki hubungan intertekstual. Pengarang novel *SYTD* dalam karyanya melakukan tindakan ekspansi (perluasan) dari novel sebelumnya.

## 2. Gugatan tentang poligami dalam Novel *AAC* dengan Novel *SYTD*

### a. Keadilan dalam Poligami

Menilik dari kedua novel yaitu novel *AAC* dan *SYTD* terlihat bahwa ada dua perbedaan tentang adanya tindakan poligami, dan hal ini menjadi sebuah gugatan atau kritik terhadap keduanya. Dasar dari poligami adalah adil yaitu jujur, mengakui, meminta izin, dan lain-lain. Hal ini juga semakin membuktikan adanya

suatu jawaban atau peninjauan kembali novel *AAC* ke dalam novel *SYTD*. Berikut gambaran poligami dalam kedua novel:

No.	Novel <i>AAC</i> ( <i>Hipogram</i> )	Novel <i>SYTD</i> ( <i>Transformasi</i> )
1.	Laki-laki menolak diminta menikah lagi, meski istri pertama rela berbagi.	Laki-laki tanpa diminta menikah lagi oleh istri pertama, ia justru menikah lagi.
2.	Menikah lagi dengan izin dan restu istri pertama.	Menikah lagi tanpa diketahui oleh istri pertama.
3.	Istri pertama dan kedua hidup bersama dalam satu atap.	Istri pertama dan kedua hidup terpisah dalam dua rumah berbeda.
4.	Istri pertama merasa cemburu ketika suami sedang bersama istri kedua.	Istri pertama marah dan curiga kepada suami yang diam-diam memiliki istri lagi.
5.	Istri pertama begitu rela dan ikhlas menerima hadirnya istri kedua dalam rumahnya.	Istri pertama sangat kecewa dengan hadirnya istri kedua, meski dalam atap yang berbeda.
6.	Menikah demi menolong hidupnya sendiri dan orang lain.	Menikah demi menolong hidup orang lain.
7.	Istri pertama meminta suami untuk menikah lagi demi suami dan anaknya.	Istri pertama meminta istri kedua meninggalkan suaminya demi anak-anak.
8.	Istri pertama begitu sedih karena kematian istri kedua.	Istri pertama tak berdaya menerima takdirnya.

Adil yang sebenarnya dalam poligami ialah adil secara lahiriah, bukan perasaan. Hal ini karena manusia tidak mungkin bisa membagi perasaannya secara adil. Adil secara lahiriah ini adalah tentang pembagian harta benda, pemenuhan kebutuhan, dan waktu. Salah satu yang perlu diketahui, yang juga hal ini dilakukan oleh Rasul ialah menempatkan istri di rumah yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk

menghindari rasa cemburu dari para istri. Kedua novel terlihat berbeda dalam penanaman sikap dan keadilan secara lahiriah. Berikut rincian sikap dan keadilan secara lahiriah dalam kedua novel:

No.	Segi Keadilan	Novel AAC (Hipopogram)	Novel SYTD (Transformasi)
1.	Harta	Fahri menempatkan Aisha dan Maria tinggal dalam satu atap. Hal ini memungkinkan Fahri untuk memberikan fasilitas yang sama pada kedua istrinya.	Prasetya menempatkan Arini dan Mei Rose dalam dua rumah yang berbeda. Prasetya juga memberikan fasilitas yang berbeda. Seperti dalam rumah Arini diberikan mobil namun tidak dengan rumah ber-AC, dan sebaliknya di rumah Mei Rose.
2.	Waktu	Kasih sayang untuk kedua istrinya seimbang. Fahri berusaha untuk berlaku adil pada keduanya. Fahri memberi perhatian yang sama, meski rasa cemburu tetap hadir disalah satunya.	Kasih sayang untuk kedua istrinya berbeda. Prasetya menyembunyikan Mei Rose, sehingga ia lebih banyak waktu dengan Arini. Hal ini tidak adil untuk keduanya, meskipun Mei Rose tidak masalah dengan hal tersebut.
3.	Pemenuhan Kebutuhan	Fahri berusaha untuk memenuhi kebutuhan Aisha dan Maria, meskipun dirinya hanya mahasiswa miskin dengan penghasilan seadanya. Selain itu, ia juga dibantu oleh Aisha dengan kekayaan Aisha.	Prasetya berusaha untuk memenuhi kebutuhan Arini dan Mei Rose meski keduanya hidup terpisah. Prasetya memberikan segalanya untuk Arini, dan memberikan uang belanja juga untuk Mei Rose, meski seringkali Mei Rose menolaknya.

## **E. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Peneliti dalam melakukan penelitiannya, menggunakan teori struktural, teori intertekstual dengan adanya konsep poligami. Teori struktural berupa unsur intrinsik di antaranya yaitu analisis tema, tokoh dan karakter, alur dan pengaluran, latar, dan sudut pandang. Dari unsur-unsur intrinsik tersebut, peneliti kemudian melakukan perbandingan dan pemaknaan menggunakan teori intertekstual, dan mengkaji konsep poligami yang dibawa dalam kedua novel yang saling mempengaruhi.

Novel *AAC* dengan novel *SYTD* memiliki beberapa aspek yang disoroti, dijawab, dan ditinjau kembali oleh Asma Nadia ke dalam karangannya dari karya sastra yang terlebih dahulu ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang disoroti ialah tema yang diangkat dalam kedua novel terlihat memiliki beberapa persamaan, yaitu perihal masalah *religious romance* dengan adanya isu poligami. Tema dari kedua novel memang memiliki persamaan, namun tema dalam kedua novel ini juga sedikit berbeda, karena mengacu pada hal-hal yang berbeda seperti tindakan poligami yang dipandang cukup memiliki perbedaan dari kedua novel. Hal ini memperlihatkan bahwa Asma Nadia melakukan tindakan akuisisi (perolehan) dalam temanya. Novel *SYTD* dalam segi alur, Asma Nadia melakukan ekspansi (perluasan). Novel *AAC* yang beralur maju, tunggal, dan jamak dengan satu tokoh utama laki-laki yaitu Fahri, menjadi alur campuran, jamak, dan padat dalam novel *SYTD* dengan dua tokoh utama perempuan yaitu Arini dan Mei Rose. Pada sudut pandang, novel *SYTD* juga melakukan tindakan ekspansi (perluasan) dari satu sudut



pandang orang pertama, menjadi dua sudut pandang campuran yaitu orang pertama dan pengamat serba tahu.

Aspek lain yang dijawab dan ditinjau ialah tokoh, serta latar belakang yang ada dalam novel *AAC* ke dalam novel *SYTD* dengan cara pandang Asma Nadia terhadap masalah tersebut ke dalam karya sastranya. Asma Nadia melakukan substitusi (penggantian) dalam segi tokoh, dengan cara menyusutkan atau mengurangi beberapa tokoh utama menjadi satu tokoh, namun tetap dengan karakter yang sama, dan juga penggantian karakter yang Asma Nadia anggap terlalu sempurna menjadi karakter yang biasa. Latar belakang dalam novel *SYTD* juga terjadi penggantian dari novel sebelumnya. Jika dalam novel *AAC* berlatar belakang di wilayah Mesir (Cairo), dengan segala budaya agamisnya, namun dengan tokoh utama orang Indonesia. Novel *SYTD* berganti, menjadi wilayah Indonesia (Jawa dan Jakarta) dengan segala adat dan tradisi dengan tokoh utama orang Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *AAC* dan novel *SYTD* memiliki variasi beberapa aspek penceritaan. Novel *SYTD* merupakan sebuah jawaban dan peninjauan kembali karya atau ide dari novel *AAC*. Selain itu, dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai karya yang menginspirasi Asma Nadia dalam menciptakan karya barunya, hal ini disebut dengan hipogram. Novel yang terinspirasi dengan novel ini yaitu novel *AAC* lazim disebut dengan teks transformasi. Teks transformasi dalam hasil analisis ini adalah novel *SYTD*.

Novel *AAC* sangat berpengaruh pada penciptaan novel *SYTD*. Pengaruh yang terlihat begitu jelas dimana Asma Nadia banyak menjawab serta meninjau kembali

ide yang ada di dalam novel AAC ke dalam karya yang ditulisnya. Dari analisis pada bab sebelumnya, terlihat novel *SYTD* lebih menyoroti, menjawab, dan meninjau kembali permasalahan poligami dari sudut pandang tokoh dalam novel AAC. Pengarang novel *SYTD* melakukan tindakan akuisisi (perolehan) dalam temanya yaitu poligami dalam pandangan atau perdebatan perempuan, dengan segala gugatan tentang poligami yang dapat dilihat dari segi keadilan. Dapat disimpulkan jika motif yang melatarbelakangi novel *SYTD* adalah untuk menyoroti dan meninjau novel AAC dari segi pandangan tokoh yang dilihat begitu sempurna seperti dunia rekaan menjadi tokoh-tokoh manusia biasa. Munculnya novel *SYTD* menjadi jawaban atas gugatan-gugatan tokoh perempuan terhadap poligami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- As-Sanan, Arij 'Abdurrahman. 2003. Memahami keadilan dalam poligami. Jakarta: Globalmedia Cipta.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. London Routledge and Kegan Paul.
- Djoko Damono, Sapardi. 2013. *Sastra Bandingan*. Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nasution, Khoiruddin. 1996. *Riba dan Poligami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen and Co. Ltd. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta Selatan: Republika.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K.S. 2015. *Manajemen Penelitian Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Lampiran Pustaka:

- Kurnia, Suci Bella Dwi. 2013. Intertekstual Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A.Navis dengan “Burung Kecil Bersarang Di Pohon” Karya Kuntowijoyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.  
(Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id> Diakses tanggal 26 Oktober 2017, pukul 12.11 WIB).
- Asnita, Roma Nur. 2013. Kajian Intertekstual dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel *Dzikir Dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam. Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang.  
(Dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id> Diakses tanggal 26 Oktober 2017, pukul 12.42 WIB).

Chrispina. Poligami Islam dalam novel Ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy sebuah Kajian Intertekstual.

(Dalam <http://impiandalamhati.blogspot.co.id/2011/03/poligami-islam-dalam-novel-ayat-ayat.html> Diakses tanggal 26 Oktober 2017, pukul 12.26 WIB).

Arisandi, Dita. 2015. Baron Sekender dalam Naskah dan Tuturan Lisan Masyarakat Lereng Patiayam (Sebuah Tinjauan Intertekstual). Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Pertiwi, Gitananda Putri. 2018. Intertekstualitas Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan Novel *Seratus Tahun Kesunyian* Karya Gabriel Garcia Marquez. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Hidayat, Irman. 2018. Intertekstualitas Empat Novel Eka Kurniawan dengan Cerita-Cerita Silat Asmaraman S. Kho Ping Hou. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

<http://harjonbasri.blogspot.co.id/2014/11/analisis-intertekstual-dan-sastra.html> (Diakses tanggal 8 Desember 2017).

<http://piiekaa.blogspot.co.id/2012/11/kajian-intertekstual-dalam-novel-namaku.html?m=1> (Diakses tanggal 22 September 2017).

<https://resensibukupgsdupy.wordpress.com/2014/12/04/surga-yang-tak-dirindukan/> (Diakses tanggal 9 Agustus 2018).

<http://sastra33.blogspot.com/2010/05/sinopsis-novel-3.html> (Diakses tanggal 9 Agustus 2018).

<http://sbgpelajarbahasa.blogspot.co.id/2011/11/pendekatan-intertekstual.html> (Diakses tanggal 3 Desember 2017).

<http://www.manisnyaiman.com/> (Diakses tanggal 9 Agustus 2018).

[www.goodreads.com/book/show/969177.Ayat\\_Ayat\\_Cinta](http://www.goodreads.com/book/show/969177.Ayat_Ayat_Cinta) (Diakses tanggal 26 Oktober 2017).

[www.goodreads.com/book/show/23592410-surga-yang-tak-dirindukan](http://www.goodreads.com/book/show/23592410-surga-yang-tak-dirindukan) (Diakses tanggal 26 Oktober 2017).

